



**PENGARUH MODUL HIPERTENSI BERBASIS MODEL IMB (INFORMATION,  
MOTIVATION, AND BEHAVIORAL SKILL) DALAM MENINGKATKAN  
KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI**

Nelyta Oktavianisya<sup>1</sup>, Sugesti Aliftitah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja

*Email: [nelyta@wiraraja.ac.id](mailto:nelyta@wiraraja.ac.id)*

---

**Abstrac**

*Hypertension remains the most common chronic disease found in primary healthcare facilities. Many patients return with recurring complaints due to uncontrolled blood pressure, one of the main causes being non-compliance with medication. Patient compliance can be defined as a patient's adherence to prescribed therapy. Medication adherence and adherence to treatment are crucial for a speedy recovery. Blood pressure control and adherence to antihypertensive treatment are crucial for preventing complications. The purpose of this study was to determine the effect of the Hypertension Module Based on the IMB Model in Improving Medication Adherence in Hypertensive Patients. The design used was a one-group pre-post test design. The population in this study was 68 people, and using simple random sampling techniques, 36 people were obtained. The results showed that the average medication adherence before the intervention was 5.61 with a standart deviation of 0.766. The average medication adherence after the intervention increased to 5.89 with a standart deviation of 0.919. The Wilcoxon test for medication adherence data showed a  $\rho$  value of 0.006 with an  $\alpha$  of 0.05. Since  $\rho$  value  $<\alpha$ , the IMB-based hypertension module is effective in improving medication adherence in hypertensive patients. With adequate knowledge, a person will strive to adhere to treatment, seek further understanding of the disease, and utilize experience to motivate them to adhere to treatment and change behavior.*

**Keywords:** IMB, Medication Adherence, Hypertension

**Abstrak**

Hipertensi masih menempati urutan teratas sebagai penyakit kronis yang paling banyak ditemukan di fasilitas layanan kesehatan primer. Banyak pasien yang kembali dengan keluhan berulang akibat tekanan darah yang tidak terkendali, salah satu penyebab utamanya adalah ketidakpatuhan konsumsi obat. Kepatuhan pasien dapat diartikan sebagai bentuk aplikasi seorang pasien pada terapi yang harus dijalani. Kepatuhan minum obat, kepatuhan kontrol dalam pengobatan penting dilakukan agar pasien segera pulih dari kondisinya. Kontrol tekanan darah dan kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi sangat penting dalam mencegah komplikasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Modul Hipertensi Berbasis Model IMB dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi. Desain pada penelitian ini adalah *one group pra-post test design*. Populasi dalam penelitian ini 68 orang dengan teknik *simple random sampling* didapatkan sampel 36 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata kepatuhan minum obat sebelum dilakukan intervensi adalah 5,61 dengan SD sebesar 0,766. Rata-rata kepatuhan minum obat setelah dilakukan intervensi terjadi peningkatan yaitu 5,89 dengan SD 0,919. Hasil analisa data

kepatuhan minum obat menggunakan uji Wilcoxon didapatkan  $pValue=0,006$  dengan  $\alpha=0,05$ . Karena  $pValue<\alpha$  maka modul hipertensi berbasis IMB efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Dengan pengetahuan yang mumpuni seseorang akan berusaha patuh dalam pengobatan, mencari pemahaman lebih lanjut tentang penyakit, menjadikan pengalaman sehingga termotivasi untuk mematuhi pengobatan dan merubah perilaku.

Kata Kunci : IMB, Kepatuhan Minum Obat, Hipertensi

## Pendahuluan

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi dan dampak yang tinggi di seluruh dunia. Berdasarkan data World Health Organization (WHO), sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, dan hanya satu dari lima penderita yang mampu mengontrol tekanan darahnya secara optimal (World Health Organization, 2021). Penanganan hipertensi atau pengontrolan kestabilan tekanan darah dapat dilakukan dengan dua cara yakni dengan cara farmakologis yaitu dengan obat-obatan anti hipertensi dan dengan cara non farmakologis yaitu dengan modifikasi gaya hidup(Brunner & Suddarth, 2015). Modifikasi gaya hidup dapat berupa olahraga ringan, senam, mengonsumsi makanan yang sehat, manajemen stres dan mengurangi konsumsi garam (Risna & Fauziah, 2020). Kepatuhan pasien dapat diartikan sebagai bentuk aplikasi seorang pasien pada terapi yang harus dijalani dalam kehidupannya. Kepatuhan minum obat, kepatuhan kontrol dalam pengobatan sangat penting dilakukan agar pasien segera pulih dari kondisi sakitnya (Adyani & Mella Mahardika, 2023). Kontrol tekanan darah yang efektif dan kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi sangat penting dalam mencegah komplikasi. Namun, kepatuhan pasien dalam manajemen hipertensi masih belum konsisten, terutama di layanan kesehatan primer (Khairunnisa & Fayuning Tjomadi, 2025).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi. Lebih dari dua pertiga dari mereka tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sayangnya, hampir separuh dari penderita hipertensi tidak menyadari kondisi mereka, dan hanya sekitar 21% yang berhasil mengendalikan tekanan darah mereka dengan baik. Di Indonesia, hipertensi juga menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2023), prevalensi hipertensi pada tahun 2023 mencapai 30,8% di seluruh Indonesia, yang berarti sekitar 1 dari 3 orang dewasa menderita hipertensi. Kemenkes juga melaporkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia meningkat dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2024, menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan (Kemenkes RI, 2023). Kondisi serupa juga tercermin di wilayah Sumenep, sebuah kabupaten kepulauan di ujung timur Pulau Madura, Jawa Timur. Meskipun data spesifik mengenai tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi di Sumenep masih terbatas, profil wilayah yang terdiri dari banyak pulau kecil, akses layanan kesehatan yang belum merata, serta latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi masyarakat yang beragam, menjadikan tantangan pengelolaan hipertensi semakin kompleks.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep (2023), hipertensi masih menempati urutan teratas sebagai penyakit kronis yang paling banyak ditemukan di fasilitas layanan kesehatan primer. Sayangnya, banyak pasien yang kembali dengan keluhan berulang akibat tekanan darah yang tidak terkendali, yang salah satu penyebab utamanya adalah ketidakpatuhan terhadap konsumsi obat. Kronologi rendahnya kepatuhan ini umumnya dimulai sejak pasien menerima diagnosis dan terapi antihipertensi di fasilitas kesehatan. Pada tahap awal, sebagian besar pasien cenderung mengikuti anjuran minum obat. Namun, seiring waktu, tanpa edukasi dan pemahaman yang memadai, motivasi pasien untuk mempertahankan kebiasaan minum obat secara teratur mulai menurun. Beberapa faktor yang berperan antara lain kurangnya pemahaman tentang penyakit dan pengobatan, persepsi yang salah bahwa tekanan darah sudah normal berarti pengobatan dapat dihentikan, serta minimnya dukungan dari keluarga maupun tenaga kesehatan. Selain itu, pasien sering kali tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam mengelola jadwal minum obat, mengatasi efek samping, atau menjaga kepatuhan dalam jangka panjang.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pendekatan edukatif yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyentuh aspek motivasional dan keterampilan perilaku pasien. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku kesehatan adalah model Information–Motivation–Behavioral Skills (IMB). Model ini pertama kali dikembangkan oleh Fisher dan Fisher (1992), dan telah diterapkan secara luas dalam berbagai konteks intervensi kesehatan. Model IMB menekankan bahwa perubahan perilaku kesehatan akan tercapai

apabila individu memiliki informasi yang akurat, motivasi yang kuat (baik secara pribadi maupun sosial), dan keterampilan perilaku yang memadai untuk menerapkan perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Fisher & Fisher, 1992).

Penerapan model IMB dalam intervensi edukatif terhadap pasien hipertensi berpotensi memberikan dampak positif yang signifikan. Informasi yang akurat tentang penyakit dan pengobatan akan membantu pasien memahami urgensi konsumsi obat secara teratur. Motivasi, baik dari faktor personal seperti keinginan untuk sembuh maupun dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan, akan memperkuat niat pasien untuk patuh. Sementara itu, keterampilan perilaku seperti kemampuan menyusun jadwal pengobatan, menggunakan pengingat, dan mengelola efek samping merupakan kunci dalam menjembatani niat menjadi tindakan nyata. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa intervensi berbasis IMB dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien dengan penyakit kronis, termasuk penyakit kardiovaskular dan diabetes. Sebuah studi kuasi-eksperimental di Iran menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam skor kepatuhan setelah intervensi berbasis IMB dilakukan selama enam minggu pada pasien kardiovaskular (Zahmatkeshan et al., 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa komponen informasi dan motivasi secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepatuhan melalui peningkatan keterampilan perilaku (Osborn et al., 2010). Selain itu, tinjauan sistematis terhadap intervensi berbasis teori perilaku menyatakan bahwa model seperti IMB, bila diterapkan dalam bentuk modul atau media edukatif yang terstruktur, dapat meningkatkan perilaku kesehatan secara signifikan (Zullig et al., 2013). Tujuan

penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Modul Hipertensi Berbasis Model IMB (Information, Motivation, and Behavioral Skill) dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi.

### Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan pra-pasca tes dalam satu kelompok atau *one group pre-post test design*. Populasi pada penelitian ini adalah semua penderita Hipertensi di Kecamatan X sebanyak 68 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian penderita Hipertensi di Kecamatan X sebanyak 36 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Kriteria Inklusinya yaitu Bersedia menjadi responden, Penderita Hipertensi tanpa komplikasi, Usia 45 -65 tahun. Kriteria Eksklusi: Penderita Hipertensi Sekunder.

Pada penelitian ini sebelum diberikan Modul Hipertensi Berbasis Model IMB (*Information, Motivation, and Behavioral Skill*), sebelumnya subjek akan dilakukan diukur kepatuhannya terhadap minum obat dengan kuesioner MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale 8 items), selanjutnya subjek diamati selama 6 bulan dibagi 4 sesi (masing-masing 45–60 menit). Selanjutnya subjek penelitian diberikan koesioner Kembali untuk mengukur Tingkat kepatuhannya terhadap minum obat. Data diolah dengan Uji Paired Samples T Test.

### Hasil

Responden penelitian sebanyak 36 pasien Hipertensi di Puskesmas Ambunten. Data deskripsi yang akan diuraikan meliputi data umum dan data

khusus yang tampilan dalam bentuk tabulasi.

#### 1. Data Umum

Data diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Karakteristik responden berupa data umum yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, durasi penyakit hipertensi yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Pengelompokan Responden berdasarkan Karakteristik

Karakteristik Responden	F	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	9	25
Laki-laki	27	75
Umur		
45-49	4	11,1
50-55	13	36,1
56-60	19	52,8
Pendidikan		
Tidak sekolah	3	8,3
SD	5	13,9
SMP	24	66,7
SMA	3	8,3
PT	1	2,8
Pekerjaan		
Petani	7	19,4
Wiraswasta	23	63,9
Dll	6	16,7
Durasi Penyakit		
< 1 tahun	5	13,9
1 – 5 tahun	17	47,2
> 5 tahun	14	38,9

Sumber: Data Priimer, 2025

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar berumur 56-60 tahun yaitu 19 orang (52,8%). Jenis kelamin responden pada hampir seluruhnya perempuan dengan jumlah masing-masing sebanyak 27 orang (75%). Sebagian besar responden berpendidikan SMP sebanyak 24 orang (66,7%). Pekerjaan responden sebagian besar adalah wiraswasta sebanyak 23 orang (63,9%). Durasi penyakit Hipertensi hampir

setengahnya 1- 5 tahun yaitu 17 orang (47,2%).

## 2. Data Khusus

- Frekuensi kepatuhan minum obat pada Pasien Hipertensi sebelum dan sesudah pemberian modul Hipertensi Berbasis Model IMB (*Information, Motivation, and Behavioral Skill*)

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan Tingkat kepatuhan minum obat sebelum intervensi di Kecamatan X sebagian besar kategori sedang yaitu sebanyak 16 responden (44,4%). Distribusi responden berdasarkan Tingkat kepatuhan minum obat setelah intervensi di Kecamatan X sebagian besar kategori sedang yaitu sebanyak 19 responden (52,8%).

**Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan kepatuhan minum obat pada Pasien Hipertensi sebelum dan sesudah pemberian modul Hipertensi Berbasis Model IMB (*Information, Motivation, and Behavioral Skill*) di Kecamatan X**

No	Tingkat Kepatuhan Minum Obat	Sebelum		Sesudah	
		f	%	f	%
1	Rendah	20	55,6	15	41,7
2	Sedang	16	44,4	19	52,8
3	Tinggi	0	0	2	5,6
Jumlah		36	100	36	100

Sumber : Data primer

- Efektivitas Modul Hipertensi Berbasis Model IMB (*Information, Motivation, and Behavioral Skill*) dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi

Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan rata-rata kepatuhan minum obat sebelum dilakukan intervensi (pre) adalah 5,61 dengan standar deviasi sebesar 0,766. Rata-rata kepatuhan minum obat setelah dilakukan intervensi (post) terjadi

peningkatan yaitu 5,89 dengan standar deviasi 0,919. Hasil analisa data pretest-posttest kepatuhan minum obat menggunakan uji Wilcoxon yaitu didapatkan nilai  $pValue=0,006$  dengan  $\alpha=0,05$ . Karena  $pValue<\alpha$  maka penggunaan modul hipertensi berbasis model IMB (*Information, Motivation, and Behavioral Skill*) efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Kecamatan X

**Tabel 3. Hasil Uji Efektivitas Modul Hipertensi Berbasis Model IMB (*Information, Motivation, and Behavioral Skill*) dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Kecamatan X**

	n	Mean	Std. Deviation	P-value
Kepatuhan Minum Obat Pre	36	5,61	0,766	
Obat Post	36	5,89	0,919	0,006

Sumber : Data primer

**Pembahasan****1. Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi Sebelum Diberikan Modul Hipertensi Berbasis Model IMB**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat kepatuhan minum obat sebelum intervensi sebagian besar dalam kategori sedang. Sejalan dengan penelitian Septyasari (2023) yang menunjukkan sebagian besar responden (59,65%) memiliki tingkat kepatuhan sedang / cukup patuh dalam meminum obat antihipertensi (Putri et al., 2024). Sejalan pula dengan temuan penelitian Rahayu, Wahyuni and Anindita (2021), yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan sedang dalam mengonsumsi obat antihipertensi yaitu sebanyak 67 orang (63,2%) di Anwar Medika Sidoarjo (Wahyuni, 2021). Hal ini juga didukung oleh penelitian Cahyani dan Sari (2016) menunjukkan tingkat kepatuhan pasien dalam konsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta didapatkan 40 % pasien memiliki kepatuhan sedang. Kepatuhan minum obat hipertensi sebelum intervensi sedang, seringkali disebabkan oleh faktor seperti kelupaan, pengetahuan yang kurang, dan kurangnya dukungan (Cahyani & Sari, 2016).

Kepatuhan minum obat pada pasien dipengaruhi oleh beberapa Faktor yaitu faktor internal (usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan), dan faktor eksternal (akses layanan kesehatan, jumlah obat yang diminum, dukungan keluarga) (Aliyah & Damayanti, 2022). Usia menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan seseorang, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 56-60 tahun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2024), dimana kelompok usia >50

tahun memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik dari pada kelompok usia <50 tahun (Putri et al., 2024). Pada usia tua, seseorang menjadi lebih peduli dengan status kesehatannya sehingga jika mereka dapat menerima layanan kesehatan dan dukungan dari keluarga, mereka cenderung akan lebih patuh (Theofilou, 2022). Namun beberapa studi menunjukkan pada usia tua mengalami beberapa gangguan seperti gangguan penglihatan, pendengaran, memori dan fungsi kognitif sehingga akan kesusahan mengikuti instruksi medis dan pada akhirnya menghambat kemampuan pasien untuk patuh dalam program pengobatan. Untuk itu pasien hipertensi masih membutuhkan dukungan keluarga dan tenaga kesehatan untuk bisa mengikuti program pengobatan tanpa kendala.

Jenis Kelamin responden dalam penelitian ini hampir seluruhnya perempuan. Menurut beberapa penelitian jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kepatuhan seseorang (Syafi'I & Cusmarih, 2024). Beberapa penelitian juga menemukan hasil bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kepatuhan minum obat laki-laki dengan perempuan, seperti hasil penelitian dari (Wahyudi et al., 2018) dan (Nurhayati et al., 2023). Namun berdasarkan hasil penelitian Mahmood, S dalam Syafi'I, 2024 bertolak belakang dengan hasil penelitian tersebut yang mengatakan bahwa kepatuhan minum obat perempuan lebih tinggi (34,1%) dibandingkan dengan laki-laki (28,6%). Jenis kelamin tidak terlalu berpengaruh terhadap kepatuhan namun berdasarkan perbedaan struktural otak dan hormon, serta faktor lingkungan seperti peran sosial yang mungkin membuat wanita lebih banyak menggunakan memori rospektif (mengingat untuk melakukan sesuatu di masa depan), sehingga laki-laki

cenderung lebih sulit mengingat dalam hal ini mengenai pengobatan hipertensi.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan adalah faktor pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berpendidikan SMP yaitu 66,7%. Menurut Mansyur & Suminar (2022) Tingkat pendidikan merupakan salah satu variable yang berpengaruh terhadap kepatuhan seseorang, tingkat pendidikan terakhir merupakan faktor resiko yang mempengaruhi ketidak patuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi (Mansyur & Suminar, 2022). Pasien yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung lima kali lebih besar menjadi tidak patuh dan sama halnya dengan pengetahuan dimana pengetahuan yang baik tiga kali lebih besar untuk patuh (Pramana et al., 2019). Hasil penelitian ini sejalan pula dengan penelitian Labiba Khuzaima & Sunardi (2021), yang menyatakan bahwa jumlah pasien yang tidak patuh minum obat antihipertensi paling banyak ditemukan pada pasien dengan jenjang pendidikan tamat SD (11 orang) dan tamat SMP (7 orang) (Labiba Khuzaima & Sunardi, 2021). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, namun tidak semua pasien hipertensi yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan yang rendah karena terkadang pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pembelajaran formal tetapi diperoleh dari pengalaman. Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan seseorang yaitu sikap, keyakinan dan motivasi.

## 2. Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi Setelah Diberikan Modul Hipertensi Berbasis Model IMB

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Tingkat kepatuhan minum obat setelah intervensi sebagian besar masih berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 19 responden (52,8%). Hal ini bisa disebabkan karena faktor durasi penyakit (lama menderita penyakit) dan pekerjaan responden. Lama menderita hipertensi merupakan waktu dari seseorang terdiagnosis hipertensi. Menurut Ketut Gama dalam Simon (2023) Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya makin rendah, hal ini disebabkan kebanyakan penderita akan merasa bosan untuk berobat sejalan dengan penelitian ini dimana hampir setengah responden memiliki durasi penyakit 1-5 tahun (Simon & Alfiah A, 2023).

Gagasan yang dikemukakan oleh Alan Reed et al. (2016) dalam Annisa (2024) berpendapat bahwa disibukkan dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan pekerjaan menyebabkan orang lupa minum obat tepat waktu. Iche A. Liberty (2017) mengusulkan teori yang menunjukkan bahwa pekerjaan merupakan faktor penting dalam kepatuhan pengobatan hipertensi. Ini karena sebagian besar pasien hipertensi yang bekerja tidak punya waktu untuk mengunjungi dokter atau penyedia layanan kesehatan lainnya, yang mengganggu kemampuan mereka untuk mengambil cuti kerja untuk perawatan (Annisa et al., 2024). Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil di lapangan dimana sebagian besar responden bekerja (wiraswasta) dan memiliki tingkat kepatuhan yang sedang. hal ini bukan karena banyaknya aktivitas seseorang atau adanya kesibukan, tapi hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga ataupun faktor pengetahuan.

### 3. Pengaruh Modul Hipertensi Berbasis Model IMB (Information, Motivation, and Behavioral Skill) dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi

Rata-rata kepatuhan minum obat sebelum dilakukan intervensi (pre) adalah 5,61 dengan standar deviasi sebesar 0,766. Rata-rata kepatuhan minum obat setelah dilakukan intervensi (post) terjadi peningkatan yaitu 5,89 dengan standar deviasi 0,919. Hasil analisa data pretest-posttest kepatuhan minum obat menggunakan uji Wilcoxon penggunaan modul hipertensi berbasis model IMB (*Information, Motivation, and Behavioral Skill*) efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zahmatkeshan (2021) bahwa penerapan model IMB dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan pada pasien penyakit kardiovaskular. Edukasi berbasis IMB juga meningkatkan kepatuhan pengobatan pada lansia dengan DM tipe 2 secara signifikan, dimana program edukasi ini mendorong pasien untuk menilai secara kritis perilaku dan keyakinan mereka sendiri terkait kepatuhan pengobatan dan pilihan gaya hidup (Zahmatkeshan et al., 2021). Dengan memfasilitasi proses reflektif, pasien dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsekuensi tindakan mereka, yang pada akhirnya mengarah pada sikap yang lebih positif terhadap rencana perawatan mereka. Tindak lanjut dan penilaian sikap pasien secara berkala juga harus dilakukan untuk memastikan bahwa intervensi edukasi tetap efektif dan responsif terhadap kebutuhan individu, sehingga mengoptimalkan kepatuhan dan meningkatkan hasil kesehatan secara keseluruhan (Mirzaei-Alavijeh et al., 2025).

Berdasarkan penelitian dari Wijayanti (2024) mengungkapkan bahwa motivasi sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi. Ketika pasien hipertensi termotivasi melalui dukungan keluarga, tenaga kesehatan, atau faktor intrinsik lainnya, mereka cenderung lebih konsisten dalam menjalankan terapi yang dianjurkan dokter. Motivasi seringkali datang dari pemahaman yang baik tentang penyakit itu sendiri (Wijayanti et al., 2024). Ketika pasien termotivasi untuk mempelajari lebih lanjut tentang hipertensi, risiko, dan manfaat pengobatan, mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kepatuhan. Hal ini membantu pasien menyadari bahaya tekanan darah yang tidak terkontrol sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti anjuran dokter. Dukungan emosional yang datang dari keluarga atau tenaga medis dapat menjadi motivasi yang kuat bagi pasien. Ketika pasien merasa didukung, mereka cenderung lebih termotivasi untuk menjaga kesehatan demi orang yang mereka cintai. Merasa dicintai dan diperhatikan memberi pasien alasan yang kuat untuk terus menjalani pengobatan (Ismail, 2024).

Teknik edukasi dengan model IMB pada awalnya diterapkan kepada ODHA untuk meningkatkan kepatuhan minum obat ARV, karena edukasi model IMB ini sangat efektif untuk meningkatkan kepatuhan minum obat ARV maka diterapkan kepada pasien-pasien dengan penyakit kronis lainnya seperti pasien Diabetes Mellitus type 2, pasien dengan penyakit kardiovaskuler dll. Pemberian Edukasi pada dasarnya akan meningkatkan pengetahuan seseorang, dengan pengetahuannya seseorang akan berusaha patuh dalam pengobatan, mencari pemahaman lebih lanjut tentang penyakit yang di deritanya, menjadikan pengalaman

sehingga pada akhirnya akan termotivasi untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan dan merubah perilakunya untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh modul hipertensi berbasis model IMB (*Information, Motivation, and Behavioral skill*) dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi

### Saran

Pasien diharapkan lebih aktif dalam mencari informasi mengenai penyakit hipertensi, memahami pentingnya konsumsi obat secara teratur, serta melakukan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan. Peningkatan pengetahuan dan motivasi akan membantu pasien membentuk perilaku positif dalam pengelolaan penyakitnya. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menambah kelompok kontrol atau memperluas jumlah sampel untuk memperkuat generalisasi hasil. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengevaluasi pengaruh modul terhadap parameter klinis lain, seperti tekanan darah rata-rata, gaya hidup sehat, dan tingkat stres pasien hipertensi.

### Rujukan

- Adyani, S. A. M., & Mella Mahardika. (2023). Motivasi Klien Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i1.5568>
- Aliyah, N., & Damayanti, R. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI DI PRIMARY HEALTH CARE NEGARA BERKEMBANG; SYSTEMATIC REVIEW. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5375–5396.
- Annisa, M., Adam, A., Iskandar, M. I., & Fadli. (2024). ANALISIS KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA HIPERTENS. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 15(2), 262–268.
- Brunner, L. S., & Suddarth, D. S. (2015). *Textbook of Medical-Surgical Nursing* (13th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Cahyani, F. M., & Sari, I. P. (2016). *Hubungan Kepatuhan Dan Kesesuaian Terapi Dengan Guideline Terhadap Tercapainya Target Terapi Pasien Hipertensi Di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta*. Universitas Gajah Mada.
- Fisher, J. D., & Fisher, W. A. (1992). Changing AIDS-risk behavior. *Psychological Bulletin*, 111(3), 455–474. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.111.3.455>
- Ismail, I. (2024). Effect of Foot Hidrotherapy (Soak Feet Warm Water) Against Blood Pressure in Hypertensive Patients: A Literature Review. *Journal Nursing Care Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Gorontalo*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.52365/jnc.v10i1.965>
- Kemenkes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khairunnisa, & Fayuning Tjomadi, C. E. (2025). Gambaran Kepatuhan Kontrol Tekanan Darah dan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di UPT Puskesmas Sungai Malang. *INDOGENIUS*, 3(3), 240–249. <https://doi.org/10.56359/igj.v3i3.488>

- Labiba Khuzaima, L., & Sunardi. (2021). HUBUNGAN PENDIDIKAN TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI DI PUSKESMAS SEWON II PERIODE JANUARI 2021. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 15–21. <https://doi.org/10.37089/jofar.vi0.103>
- Mansyur, M., & Suminar, E. (2022). FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PASIEN HIPERTENSI DALAM MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI YANG BEROBAT DI KLINIK PKU MUHAMMADIYAH DUKUN. *JURNAL KEPERAWATAN SUAKA INSAN (JKSI)*, 7(2), 103–109. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i2.354>
- Mirzaei-Alavijeh, M., Yarmoradi, S., Khashij, S., & Jalilian, F. (2025). Application of the information-motivation-behavioral skills model to improve medication adherence among older adults with type 2 diabetes: findings from a quasi-experimental study in Kermanshah, Iran. *BMC Geriatrics*, 25(1), 328. <https://doi.org/10.1186/s12877-025-06000-w>
- Nurhayati, U. A., Ariyanto, A., & Syafriakhwan, F. (2023). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Hipertensi. *Rosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1, 363–269.
- Osborn, C. Y., Rivet Amico, K., Fisher, W. A., Egede, L. E., & Fisher, J. D. (2010). An Information-Motivation-Behavioral Skills Analysis of Diet and Exercise Behavior in Puerto Ricans with Diabetes. *Journal of Health Psychology*, 15(8), 1201–1213. <https://doi.org/10.1177/1359105310364173>
- Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1). <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i1.196>
- Putri, A., Septyasari, A. F., Sutaryono, S., & Noni, M. (2024). Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Desa Kujon Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 14(2), 67–74. <https://doi.org/10.61902/cerata.v14i2.906>
- Risna, R., & Fauziah, N. (2020). Penyuluhan Hipertensi dan Modifikasi Gaya Hidup Lansia dengan Hipertensi di Gampang Sagoe Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie. *Rambideun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 32–35.
- Simon, M., & Alfiah A. (2023). Hubungan Antara Lama Menderita Hipertensi Dan Motivasi Berobat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Nursing Inside Community*, 5(1), 1–5.
- Syafi'i, A. R., & Cusmarih, C. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat terhadap Penderita Hipertensi di Wilayah Kp. Rawadas RW. 03 Kelurahan Pondok Kopi Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. *MAHESA : Mahayati Health Student Journal*, 4(11), 4988–5000.

- <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i1.116029>
- Theofilou, P. (2022). Associated Factors with Adherence Level of Elderly Patients with Hypertension to the Prescribed Medication. *The Open Public Health Journal*, 15(1). <https://doi.org/10.2174/18749445-v15-e221220-2022-136>
- Wahyudi, C. T., Ratnawati, D., & Made, S. A. (2018). PENGARUH DEMOGRAFI, PSIKOSOSIAL, DAN LAMA MENDERITA HIPERTENSI PRIMER TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI. *Jurnal JKFT*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.31000/jkft.v2i1.692>
- Wahyuni, K. I. (2021). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN PASIEN HIPERTENSI DI RUMAH SAKIT ANWAR MEDIKA. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 4(1), 87–97. <https://doi.org/10.29313/jiff.v4i1.6794>
- Wijayanti, T. Y., Sasarari, Z. A., Sumiyati, S., Prasetyowati, P., & Rusli, R. (2024). Motivation can improve medication adherence in hypertension patients. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 2(3), 78–85. <https://doi.org/10.61099/junedik.v2i3.58>
- World Health Organization. (2021). *Hypertension*. World Health Organization.
- Zahmatkeshan, N., Rakhshan, M., Zarshenas, L., Kojuri, J., & Khademian, Z. (2021). The Effect of Applying the Information-Motivation-Behavioral Skills Model on Treatment Adherence in Patients with Cardiovascular Disease: A Quasi-Experimental Study. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 9(3), 225–237. <https://doi.org/10.30476/ijcbnm.2021.88987.1563>
- Zullig, L. L., Peterson, E. D., & Bosworth, H. B. (2013). Ingredients of Successful Interventions to Improve Medication Adherence. *JAMA*, 310(24), 2611. <https://doi.org/10.1001/jama.2013.282818>